

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan membahas tentang pembelajaran kitab kuning, kitab *Waṣayā*, tingkah laku santri, dan pengaruh pengajian kitab kuning terhadap tingkah laku santri. selanjutnya akan dijelaskan secara jelas dibawah ini.

#### A. Pembelajaran Pengajian Kitab Kuning.

##### 1. Pengertian Pembelajaran.

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mujiono bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk pembelajaran siswa.<sup>1</sup>

Adapun pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar”, yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Dari kta “ajar” inni lahirlah kata kerja “belajar” yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian ilmu. Kata “ pembelajaran” berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan “ pem” dan akhiran “an”, yang merupakan konfiks nominal (pertalian dengan prefix verbal meng-) yang mempunyai arti proses.

Berikut beberapa definisi tentang pembelajaran: pertama, upaya untuk membelajarkan siswa. Kedua, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa

---

<sup>1</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar san Pembelajaran*,(Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen pendidikan dan Kebudayaan dan PT.Reneka Cipta, 1999), 113-114.

mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien. Ketiga, pembelajaran adalah suatu usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.<sup>2</sup>

Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran adalah sebuah proses untuk menciptakan kondisi belajar yang mengikutsertakan siswa didalamnya.

## 2. Pengertian Kitab Kuning.

Dalam dunia pesantren asal-usul penyebutan atau istilah dari kitab kuning belum diketahui secara pasti. Penyebutan ini didasarkan pada sudut pandang yang berbeda. Sebutan kitab kuning itu sendiri sebenarnya merupakan sebuah ejekan dari pihak luar, yang mengatakan bahwa kitab kuning itu kuno, ketinggalan zaman, memiliki kadar keilmuan yang rendah, dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Masdar F. Mas'udi: "kemungkinan besar sebutan itu datang dari pihak orang luar dengan konotasi yang sedikit mengejaek. Terlepas dengan maksud apa dan oleh siapa dicetuskan, istilah itu ini telah semakin memasyarakat baik di luar maupun di lingkungan pesantren."<sup>3</sup>

Imam Bawani dalam buku "Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam", memberikan batasan term kitab kuning yaitu kitab-kitab berbahasa arab yang dikarang oleh ulama' masa lalu, khususnya pada abad pertengahan.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), 48.

<sup>3</sup> M. Darwam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), 55.

<sup>4</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al- Ikhlas, Cet I, 1993), 135.

Menurut Zuhri sebagaimana dikutip Arifin bahwa kitab kuning biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Sunda, dan sebagainya. Hurufnya tidak diberi harokat atau tanda baca dan arena itu sering disebut dengan kitab gundul. Umumnya kitab ini dicetak dengan kertas berwarna kuning, berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas atau tidak berjilid, sehingga mengambil bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab yang utuh. Lembaran-lembaran yang terlepas ini disebut korasa, dan satu korasa biasanya berisi delapan halaman.<sup>5</sup>

Menurut K. Ali Yafie sebagai seorang kyai yang mengelola pesantren melihat makna kitab kuning cenderung bersifat negatif, sebab dunia pesantren dikesankan tidak mengenal buku-buku diluar kitab kuning. Kecenderungan makna yang negatif ini sejalan dengan pandangan negative terhadap islam sebagai simbol keterbelakangan dan kejumudan. Selanjutnya menurut Yafie bahwa penampilan kitab kuning pada fisiknya telah berubah, maka tidak mudah lagi membedakan dengan karangan-karangan baru, yang biasa disebut “kutubul Ashiyah”. Kini perbedaannya bukan lagi terletak pada fisik kitab dan tulisannya, melainkan terletak pada isi, sistematika, metodologi, bahasa, dan pengarahannya.<sup>6</sup>

Penyebutan kitab kuning dikarenakan kitab ini dicetak diatas kertas yang berwarna kuning dan umumnya berkualitas murah. Akan tetapi argument

---

<sup>5</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan*, (Bogor: Bulan Bintang, 2000), 10.

<sup>6</sup> *Ibid*, 11.

ini menimbulkan kontroversi, seiring dengan kemajuan teknologi, kitab-kitab tidak lagi dicetak di atas kertas kuning akan tetapi sebagian kitab telah dicetak di atas kertas putih, dan tentunya tanpa mengurangi esensi dari kitab itu sendiri.

Dikalangan pesantren sendiri, di samping istilah “kitab kuning”, terdapat juga istilah “kitab klasik” (al-kutub alqadimah), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama’ berbahasa Arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern.<sup>7</sup> Dan karena rentang kemunculannya sangat panjang maka kitab ini juga disebut dengan “kitab kuno”. Bahkan kitab ini, di kalangan pesantren juga kerap disebut dengan “kitab gundul”. Disebut demikian karena teks didalamnya tidak memakai syakl (harakat)<sup>8</sup>, bahkan juga tidak disertai dengan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda Tanya, dan lain sebagainya. Untuk memahami kitab kuning di esantren telah ada ilmu yang dipelajari santri yaitu ilmu alat atau nahwu dan sharaf.

Adapun pengertian umum yang beredar dikalangan pemerhati masalah pesantren adalah: bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan yang berbahasa arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama lampau (As- Salaf) yang ditulis dengan format khas pra-moderen, sebelum abad ke-17-an M. dalam rumusan yang lebih rinci,

---

<sup>7</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 36.

<sup>8</sup> Harakat ialah tanda-tanda yang menunjukkan huruf ganda, bunyi pendek, dan tidak berbaris, (Eksiklopedi Islam, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000), 151.

definisi kitab kuning adalah: a) ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dibuat pedoman oleh para ulama Indonesia, b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen”, dan c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemah atas kitab karya ulama “asing”.<sup>9</sup>

Berdasarkan paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kitab kuning adalah kitab yang senantiasa berpedoman pada Al- Qur’an dan Hadits, dan yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu dalam lembaran- lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak diatas kertas kuning maupun kertas putih dan juga merupakan ajaran islam yang merupakan hasil interprestasi para ulama dari kitab pedoman yang ada, serta hal-hal baru yang datang kepada islam sebagai hasil dari perkembangan peradaban islam dalam sejarah.

### **3. Ciri- Ciri Kitab Kuning**

Ciri- ciri yang melekat pada pondok pesantren adalah isi kurikulum yang terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya; tafsir, hadits, nahwu, sharaf, tauhid, tasawuf, dan lain sebagainya. Literature-literatur tersebut juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>10</sup> 1) Kitab-kitab menggunakan bahasa Arab, 2) umumnya tidak memakai syakal (tanda baca atau baris), bahkan tanpa memakai titik, koma, 3) berisi keimuan yang cukup berbobot, 4) metode

---

<sup>9</sup> Sa’id Aqiel Siradj dkk, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), 222.

<sup>10</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 300.

penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis, 5) lazimnya dikaji dan dipelajari dipondok pesantren, dan 6) banyak diantara kertasnya berwarna kuning. <sup>11</sup>Dalam Eksiklopedi Islam, selain cirri yang disebutkan, bahwa kitab-kitab tersebut kadang-kadang lembaran-lembarannya lepas tak terjilid sehingga bagian-bagian yang diperlukan mudah mengambil. Biasanya, ketika belajar para santri hanya membawa lembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa satu kitab secara utuh.<sup>12</sup>

Akan tetapi seiring dengan perkembangan teknologi, cirri- cirri tersebut telah mengalami perubahan. Kitab kuning cetakan baru sudah banyak yang memakai kertas berwarna putih yang umum dipakai di dunia percetakan. Juga sudah banyak yang tidak “gundul” lagi, karena telah diberi syakl untuk memudahkan para santri membacanya, sebagian besar kitab kuning sudah dijilid. Dengan demikian penampilan fisiknya tidak mudah lagi dibedakan dari kitab- kitab baru yang biasanya disebut “*al- kutub al- ashriyyah*” (buku-buku modern).

Ciri- ciri kitab kuning yang lain juga diungkapkan oleh Mujamil, yaitu pertama, penyusunannya dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil seperti; *kitabun, babun, fashlun, far'un*, dan seterusnya. Kedua. Tidak

---

<sup>11</sup> Berwarna Kuning, karna memang kertasnya yang berwarna kuning atau putih karena dimakan usia maka warna itupun telah berubah menjadi kuning. Masdar F. Mas'udi, *Pergulatan Pesantren*, (Jakarta: P3 M), 56.

<sup>12</sup> Eksiklopedi Islam,(Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 200), 334.

menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Ketiga, selain digunakan istilah (idiom) dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah *al- madzhab*, *al- ashlah*, *as-shalih*, *al-arjah*, *al-rajih*, dan seterusnya. Untuk menyatakan kesepakatan antar ulama beberapa madzhab diunakan *ijma'an*, sedangkan untuk menyatakan kesepakatan antara ulama' dalam satu madzhab digunakan istilah *ittifaaqan*.

Sementara itu, ada tiga ciri umum kitab kuning. Pertama, penyajian setiap materi dari satu pokok bahasan selalu diawali dengan mengemukakan definisi- definisi yang tajam, yang memberikan batasan pengertian secara jelas untuk menghindari sala satu pengertian terhadap masalah yang sedang dibahas. Kedua, setiap unsur materi bahasan diuraikan dengan segala syarat-syarat yang berkaitan dengan objek bahasan bersangkutan. Ketiga, pada tingkat *syarah* (ulasan atau komentar) dijelaskan pula argumentasi penulisnya, lengkap dengan penunjukan sumber hukumannya.<sup>13</sup>

Nampaknya semua ciri kitab kuning yang disebutkan, merupakan cirri yang akan terus melekat dan (tidak akan menutup kemungkinan) akan mengalami perubahan baik dari segi materi, metode, dan lain sebagainya, seiring dengan kemajuan zaman.

---

<sup>13</sup> Eksiklopedi Islam.Jakarta, 335.

#### 4. Fungsi Kitab Kuning

Fungsi kitab kuning adalah dasar pembelajaran pesantren yang dapat membawa para santri untuk mengembangkan pengetahuan tentang syari'at-syari'at Islam secara luas serta dapat menjaga tentang permasalahan-permasalahan atau gejala-gejala yang mungkin timbul dalam masyarakat.

Kenyataan keberhasilan pesantren dimasa lalu memang tidak dapat dipungkiri dalam mencetak para ulama' yang kemampuan memahami kitab kuningnya sangat tinggi. Akan tetapi juga tidak dapat dipungkiri bahwa prestasi pesantren telah menurun sejak beberapa dasawarsa ini. Barangkali sebagai bukti bahwa, apa yang baik dan sukses untuk diterapkan masa sekarang meskipun soal metode bukanlah segala-galanya, akan tetapi keberadaannya diposisi yang ikut menentukan.

Peran santri pada masa sekarang ini, sangat dibutuhkan di masyarakat baik yang menyangkut aspek pendidikan maupun kegiatan sosial lainnya, sebab setelah selesai pelajarannya dipesantren ia diharapkan mejadi seorang alim yang dapat mengajar kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Ia juga diharapkan dapat memberikan nasehat-nasehat mengenai persoalan-persoalan kehidupan individual dan masyarakat dalam kegiatan keagamaan.<sup>14</sup>

Dari keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa santri yang telah diakui tamat belajarnya dipondok pesantren, biasanya diberi izin oleh kyainya

---

<sup>14</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Metode Research Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), 52.



untuk membuka dan mendirikan pesantren baru didaerah asalnya. Ia juga diharapkan dapat menjadi seorang alim yang dapat mengajar kitab kuning, dan mampu memimpin masyarakat sekitarnya dalam kegiatan keagamaan, serta diharapkan dapat memberikan nasehat-nasehat mengenai persoalan-persoalan kehidupan individual dan masyarakat yang bersangkutan.

### **5. Dasar Pengajaran Kitab Kuning.**

Adapun dasar-dasar pelaksanaan pengajaran kitab kuning dalam pendidikan Islam termasuk didalamnya pengajaran kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik bersumber pada ajaran dasar Islam, yaitu Al- Qur'an dan Al- Hadits sebagai pedoman utama umat islam dan sebagai titik tolak pelaksanaan pendidikan Islam.

Dalam Al- Qur'an tentu banyak ayat-ayat yang menganjurkan untuk belajar ilmu pengetahuan, sebagaimana tertulis dalam surat Al- Alaq ayat 1-5, yang telah jelas Allah memerintahkan umat Islam untuk belajar.

Dari ayat diatas menunjukkan adanya kewajiban belajar yaitu membaca dan menulis untuk meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam. Kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik sebagai hasil ulama' terdahulu yang menyebabkan Islam mencapai kejayaan termasuk bagian dari ilmu pengetahuan yang telah dijelaskan secara global dalam Al- Qur'an.

### **6. Tujuan Pengajaran Kitab Kuning.**

Setiap kegiatan bagaimanapun bentuknya pastilah mempunyai tujuan yang akan dicapainya, demikian halnya para santri pondok pesantren

mahasiswa Al- jihad Surabaya. Didalam mempelajari atau memahami kitab kuning mempunyai tujuan ingin mendalami dan menguasai ajaran-ajaran Islam, serta apabila sudah atau telah berhasil diharapkan dapat mengamalkannya terhadap masyarakat, dimana pada dasarnya mereka ingin mengajak masyarakat agar bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana firman Allah dalam surat An-nahl ayat 125 yang berbunyi:

“Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya, dan dialah yang lebih mengetahui orang- orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-nahl : 125).<sup>15</sup>

Dengan dasar itulah maka para santri mempunyai keinginan untuk belajar dan berusaha untuk dapat menguasai ajaran- ajaran Islam, dan dengan adanya perintah mengajak kepada kebaikan itulah maka Nabi Muhammad SAW juga pernah bersabda tentang anjuran untuk merubah apabila melihat sesuatu hal yang dianggap tidak baik menurut agama, sebagaimana dijelaskan dalam kitab Riyadhus Sholihin yaitu:

“ Nabi Muhammad SAW bersabda; barang siapa diantara kamu melihat sesuatu kemungkaran, maka rubahlah dengan tanganmu, apabila tidak mampu dengan itu maka rubahlah melalui fatwamu, dan apabila dengan dengan cara itu juga tidak mampu maka rubahlah dengan hatimu, yang demikian itu merupakan lemah-lemahnya iman.”<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, jil. IV, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet.I, 1998), 610.

<sup>16</sup> Syekh Muhyiddin, *Riyadhus Sholihin*, ( Semarang: Thoaha Putra, 1991), 108.

## **7. Metode pengajaran kitab kuning.**

Metode merupakan sebuah sarana yang ditempuh dalam mencapai tujuan, tanpa pemilihan metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya, oleh karena itu kombinasi dan ketepatan dalam pemilihan metode sangat diperlukan. Dalam pengajaran, ketepatan metode sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pengajaran itu sendiri.

Menurut Prof. Moh. Athiyah al Abrasyi sebagaimana yang telah dikutip oleh Khoirin Rosyadi, "metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid-murid segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran".<sup>17</sup> Adapun metode-metode yang diterapkan dalam pengajaran kitab kuning, adalah:

### **a. Metode Sorogan**

Metode sorogan adalah belajar individu, dimana seorang santri dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.<sup>18</sup> Metode ini dilakukan dengan cara para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan guru. Metode sorogan didasarkan pada peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW. Maupun Rasul yang lain menerima ajaran dari Allah SWT. Melalui malaikat Jibril,

---

<sup>17</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2004),cet. I, 209.

<sup>18</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), 150.

mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara Malaikat Jibril dan para Rasul tersebut.<sup>19</sup>

#### **b. Metode Bandongan**

Menurut Imron Arifin, yang dimaksud metode bandongan ialah kyai membaca suatu kitab dan menjelaskan maknanya dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan tersebut.

### **B. Kitab *Waṣayā***

Kitab *Waṣayā* adalah kitab yang berisi wasiat tentang tingkah laku atau moral yang diberikan oleh guru kepada muridnya. Dalam mengungkapkan nasihat-nasihatnya tentang tingkah laku Syaikh Muhammad menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasihati muridnya. Dimana relasi guru dan murid diumpamakan demikian karena orang tua dan anak. Bisa diumpamakan demikian karena orang tua pasti mengharapkan kebaikan pada anaknya, maka dari itu seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya, menyayangi sebagaimana anak kandungnya sendiri, salah satunya lewat mau'idoh hasanah dan mendo'akan kebaikan anaknya.

Kitab ini selesai dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir pada bulan Dzul Qo'dah tahun 1326 H atau 1907 M.<sup>20</sup> kitab ini sangat familier dalam kurikulum pendidikan non formal seperti madrasah diniyah dan pesantren, namun tidak

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 151.

<sup>20</sup> Muhammad Syakir, *Washoya Al-Abaa Lil-Abna* (Semarang: Toha Putra), 47

familier dalam kurikulum pendidikan formal. Dalam pendidikan madrasah diniyah dan pesantren, kitab *Waṣayā* ini sebagai mata pelajaran khusus tingkah laku dan secara turun temurun menjadi kurikulum pendidikan tingkah laku dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Namun jika dikaji lebih dalam lagi, kitab ini sudah cukup memuat wasiat-wasiat tentang pendidikan moral. Kitab ini mengemas pendidikan moral dalam bentuk bab per bab sebanyak 20 bab. Dengan disertai uraian konsep tema yang dibicarakan. Seperti halnya dalam kitab-kitab kuning lainnya, pengarang tidak mencantumkan biografi penulis, tahun terbit, maupun hak cipta penerbit, sebagaimana layaknya buku-buku ilmiah lainnya. Mereka menyampaikan sesuai karya lebih didorong oleh keinginan untuk menyampaikan sesuatu yang diketahui masyarakat, mereka merasa berkewajiban untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya. Mereka berharap apa yang ditulis itu dapat menjadi tuntutan atau suri tauladan bagi masyarakat.<sup>21</sup>

Sebagai kitab yang berisi tentang wasiat-wasiat tingkah laku, kitab *Waṣayā* sudah pasti pula mencakup beberapa nilai pendidikan tingkah laku. Nilai pendidikan tingkah laku dalam kitab ini di mulai dengan relasi antara guru dan murid yang diumpamakan sebagai orang tua dan anak. Guru adalah yang berperan sebagai penasehat, pendidik, Pembina rohani dan suri tauladan. Namun

---

<sup>21</sup> Irfan Firdaus, *Dialog Agama dan Budaya Lokal*, dalam Jurnal Penelitian Agama UIN Sunan Kalijaga Vol XV, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), 483.

pengawasan diri sendiri itu lebih utama. Seperti wasiat yang tercantum dalam kitab *Waṣayā*.

Adapun harapan guru pada muridnya di sisni lebih ditekannkan pada kebaikan tingkah laku. Beliau memberikan perhatian pada betapa pentingnya akhlakul karimah. Tingkah laku yang baik adalah perhiasan setiap orang bagi dirinya, teman-teman, keluarga dan masyarakat, karna dengan tingkah laku baik akan dihormati dan dicintai setiap orang. Perumpamaan dari hal ini adalah jika ilmu pengetahuan tidak disertai tingkah laku yang baik, maka ilmu pengetahuan itu lebih berbahaya dari pada kebodohan. Karena kebodohan mendapat dispensasi sebab kebodohnya, dan tidak demikian dengan orang yang alim.

### **C. Tingkah Laku Santri**

#### **1. Pengertian Tigkah laku**

Perilaku sering disebut juga dengan tingkah laku, secara etimologi perilaku adalah tanggapan atau tradisi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan perilaku dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai kadar afeksi dan kognasi. Aspek kognitif dan afektif terikat dari pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan akan tuhan. Sedangkan perilaku terhadap agama sebagai unsur kognitif.

Menurut Elizabeth K. Nottingham perilaku keagamaan adalah usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri dan

keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang sempurna. Meskipun perhatian melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia.<sup>22</sup> Senada dengan pernyataan di atas Muh Wijanarto mendefinisikan perilaku keagamaan adalah keadaan yang ada pada diri seseorang dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan dan meninggalkan semua larangan-Nya. Sehingga hal ini akan membawa ketenteraman dan ketenangan pada dirinya.

Hanafi Ansori yang berpendapat bahwa perilaku keagamaan merupakan suatu bentuk penghayatan hidup bersama yang dilandasi dengan iman kepada Tuhan, dalam aktivitasnya selalu mencerminkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Kelakuan religius menurut sepanjang agama berkisar dari perbuatan-perbuatan ibadah dan akhlak, baik secara vertikal terhadap Tuhan maupun secara horizontal sesama manusia.<sup>23</sup>

Jadi tingkah laku adalah reaksi total individu terhadap rangsangan sebagai penampilan reaksi pernyataan, ekspresi dari gejala kejiwaan yang berdasarkan kehendak. Tingkah laku dilihat dari segi etimologi (bahasa) adalah Akhlak yaitu usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Jalaludin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2000), 237.

<sup>23</sup> Ansori, *Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: MIZAN, 1999), 48.

<sup>24</sup> Mustofa, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004), 3.

Sedangkan secara terminologi (istilah) menurut para tokoh adalah sebagai berikut:

Menurut Ibn Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>25</sup>

Menurut Imam Ghozali, akhlak adalah gambaran tentang kondisi yang menetap di dalam jiwa. Semua tingkah laku yang bersumber dari akhlak tidak memerlukan proses berfikir dahulu. Tingkah laku baik dan terpuji yang berasal dari sumber di jiwa disebut akhlak mahmudah dan berbagai perilaku buruk disebut akhlak mazdmumah.

Tingkah laku menetap yang dilakukan dengan spontan tanpa proses berpikir, karena orang mau mengeluarkan harta atau diam ketika marah melalui usaha dan proses berpikir, ia tidak dapat dianggap orang yang dermawan dan sabar.

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* Al-Ghozali menyatakan, “akhlak” ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran dahulu.<sup>26</sup>

## **2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkah laku.**

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku atau perilaku atau akhlak, ada tiga aliran yang sudah amat populer mengenai hal ini.

---

<sup>25</sup> Mansur, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Bandung: Trigenda Karya, 2005), 22

<sup>26</sup> Mustofa, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2004), 4



*Pertama*, aliran Nativisme, *Kedua*, aliran Empirisme, dan *Ketiga*, aliran Konvergensi.

Menurut aliran Nativisme, mengemukakan bahwa faktor yang paling berpengaruh adalah faktor pembawaan atau potensi batin dari dalam diri seseorang yang bentuknya dapat berupa; kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain.<sup>27</sup> atau segala sesuatu yang telah dibawa anak sejak lahir, baik yang bersifat kewajiban maupun kebutuhan. Kewajiban yang terwujud fikiran, perasaan, kemauan, fantasi, dan ingatan.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut aliran empirisme, bahwa faktor yang paling berpengaruh adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan, termasuk didalamnya pembinaan dan pendidikan yang diberikan.<sup>29</sup> yang termasuk dalam faktor eksternal ini antara lain seperti:

a. Keadaan keluarga.

Keluarga yang menghadirkan anak ke dunia ini, secara kodrat bertuga mendidik anak itu. Sejak kecil, si anak hidup, tumbuh, dan berkembang di dalam keluarga itu. Seluruh isi keluarga itulah yang memulai mengisi peribadi anak.

Peribadi anak dibentuk pertama kali oleh keluarga. Keluarga yang harmonis akan berpengaruh pada pembentukan tingkah laku yang baik pada anak. Hal ini karena keharmonisan rumah tangga membuat anak betah

---

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 165.

<sup>28</sup> Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Aksara, 2001), 5.

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 165.

dirumah. Begitu sebaliknya, keluarga yang tidak harmonis akan membentuk tingkah laku yang tidak baik pada anak.

b. Media massa dan sarana ibadah.

Di era seperti saat ini, media cetak dan elektronik memberikan pengaruh cukup kuat terhadap tingkah laku anak. Apalagi di masa transisi seperti yang terjadi di Indonesia saat ini, dimana media cenderung memberikan informasi secara bebas yang kadangkala mengabaikan dampak negative yang akan ditimbulkan. seperti majalah atau media massa yang bersifat “tidak islami” harus dijauhkan dari kehidupan anak.

c. Radio dan Televisi.

Menurut para pakar masalah media dan psikologi, dibalik keunggulan yang dimiliki media massa seperti televisi, berpotensi besar dalam meninggalkan dampak negative ditengah lapisan masyarakat, khususnya anak-anak. Yang dikhawatirkan dari kalangan orang tua adalah anak-anak yang belum mampu membedakan mana yang baik dan buruk serta mana yang pantas dan tidak pantas, karena media televisi memiliki daya tiru yang sangat kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

### **3. Bentuk- bentuk tingkah laku santri.**

a. Disiplin

Menurut James Drever dari sisi psikologis, disiplin adalah kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah di atur dari luar atau norma

yang sudah ada. Dengan kata lain, disiplin dari segi psikologis merupakan perilaku seseorang yang muncul dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang telah ditetapkan.

Menurut Pratt Fairshild dari sisi sosiologi, disiplin terdiri dari dua bagian, yaitu disiplin dari dalam diri dan juga disiplin sosial. Keduanya saling berhubungan satu sama lain, sehingga seseorang yang mempunyai sikap disiplin merupakan orang-orang yang dapat mengarahkan perilaku dan perbuatannya berdasarkan patokan atau batasan tingkah laku tertentu yang diterima dalam kelompok atau lingkup sosial masing-masing. Pengaturan tingkah laku tersebut bisa diperoleh melalui jalur pendidikan dan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa dari sudut pandang manapun, disiplin merupakan sikap yang wajib ada dalam diri semua individu. Karena disiplin adalah dasar perilaku seseorang yang sangat berpengaruh besar terhadap segala hal, baik urusan pribadi maupun kepentingan bersama. Untuk mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu, dibutuhkan latihan dengan kesadaran dari dalam diri akan pentingnya sikap disiplin sehingga menjadi suatu landasan bukan hanya pada saat berkerja, tetapi juga dalam berperilaku sehari-hari.

#### b. Jujur

Berperilaku jujur merupakan suatu keharusan dan dianjurkan dalam berbagai segi kehidupan. Baik dari segi agama pendidikan, psikologi,

perekonomian, dan sebagainya. Menjadi pribadi yang jujur memang tidak muda, tetapi bukan berarti sulit untuk dilakukan sehingga ditinggalkna. Jujur diartikan secara bahasa adalah mengakui atau memberikan sesuatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Jujur bisa juga didefinisikan sebagai sikap seseorang ketika berhadapan dengan sesuatu, atau fenomena dan menceritakan informasinya tanpa ada perubahan atau sesuai dengan realitasnya.

Dalam ajaran islam, banyak sekali dalil yang mengajarkan mengenai kejujuran, dikarenakan kejujuran merupakan perhiasan orang berbudi mulia dan orang yang beriman. Karena itu Rasulullah saw, menganjurkan semua umatnya untuk memiliki sifat jujur. Hal tersebut diungkapkan dalam firman Allah pada surat An-Nisa' ayat 58 dan surat Al-Anfal ayat 27. Dalam ayat tersebut juga disinggung mengenai kejujuran kepada Allah dan Rasulnya. Maksudnya adalah kita sebagai umat yang tidak jujur melakukan tindakan yang tidak memenuhi perintah dan menjauhi lanrangan-larangannya.

c. Sopan dan santun.

Secara etimologis sopan santun berasal dari dua kata, yaitu kata sopan dan santun. Keduanya telah digabung menjadi sebuah kata majemuk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sopan santun dapat diartikan sebagai berikut: Sopan: hormat dengan tak lazim (akan,kepada) tertib menurut adab yang baik. Atau bisa dikatakan sebagai cerminan kognitif

(pengetahuan). Santun: halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sopan, sabar; tenang. Atau bisa dikatakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan ke dalam suatu tindakan) Jika digabungkan kedua kalimat tersebut, sopan santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata krama; peradaban; kesusilaan.

Perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap sopan santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimana pun tempat ia berada. Dalam kehidupan bersosialisasi antar sesama manusia sudah tentu memiliki norma-norma dalam melakukan hubungan dengan orang lain, dalam hal ini sopan santun dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

d. Tolong menolong.

Tolong-menolong adalah termasuk persoalan-persoalan yang penting dilaksanakan oleh seluruh umat manusia secara bergantian. Sebab tidak mungkin seorang manusia itu akan dapat hidup sendiri-sendiri tanpa menggunakan cara pertukaran kepentingan dan kemanfaatan.

Sebagai makhluk sosial, tidak mungkin manusia dapat bertahan hidup sendirian tanpa bantuan pihak lain. Sehingga timbullah kesadaran untuk saling membantu dan menolong. Memberikan bantuan haruslah

dengan hati yang ikhlas agar orang yang kita bantu merasa ringan dengan beban masalah yang dideritanya. Kebaikan yang telah diberikan orang lain hendaknya kita balas dengan kebaikan juga, jangan sampai keburukan yang kita balaskan. Dan harus berhati-hati akan kejahatan yang mungkin dilakukan oleh orang yang telah kita bantu.<sup>30</sup>

#### 4. Pengertian Santri.

Istilah “*santri*” konon berasal dari bahasa sanskerta “*shastri*”, artinya orang yang belajar kalimat suci dan indah. Para ahli wali songo kemudian mengadopsi istilah tersebut sebagai “*santri*”.<sup>31</sup> Santri adalah seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru itu pergi dengan tujuan dapat belajar darinya satu keahlian. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dilingkungan pesantren.

Santri adalah satu komunitas terpelajar yang memiliki posisi yang sangat baik dan strategis yang terikat dengan tradisi, system dan kebiasaan serta hokum-hukum yang ada dalam komunitas podok pesantren. Menurut Iskandar dalam Djaelani (1994:8) santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bias mendapat gelar santri bukan semata-mata sebagai pelajar atau mahasiswa, tapi karena santri memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada di sekitarnya”. Bila santri keluar dari pondok

---

<sup>30</sup> Musthafa Al-Ghalayini, Syekh. *Bimbingan Menuju ke Akhlak yang Luhur*, (Semarang: CV. TOHA PUTRA, 1976), 125.

<sup>31</sup> Lanny Octavia, Ibi satibi, dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 1.

pesantren, maka yang berbekas adalah santrinya yang memiliki akhlak dan kepribadian santri.

Santri bias digolongkan menjadi dua macam: (1) santri yang menetap (mukim) di pesantren, (2) santri yang tidak menetap, tetapi pulang sesuai belajar (nglaju). Maka lahirlah sebutan santri mukim dan santri yang nglaju, lazim disebut santri kalong.

Dari paparan tersebut di atas, bias disimpulkan bahwa santri adalah komunitas terpelajar yang memiliki posisi yang strategis, terikat dengan tradisi, system, kebiasaan serta hukum-hukum yang ada di pesantren.

#### **D. Pengaruh pengajian kitab kuning terhadap tingkah laku santri.**

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga lain. Dibandingkan dengan sistem pendidikan lain, pesantren merupakan sebuah kultur yang unik. Keunikanya itu setidaknya ditunjukkan oleh pola kepemimpinan yang berdiri sendiri, literature universal yang telah dipelihara selama berabad-abad dan sistem nilai yang berbeda terpisah dari sistem nilai yang dianut oleh masyarakat diluar pesantren. Proses belajar dilakukan melalui struktur, metode, dan literature tradisional, baik berupa pendidikan formal disekolah maupun madrasah dengan jenjang yang bertingkat, ataupun pemberian pengajaran dengan dengan sistem *halaqa* dalam bentuk *weton* atau *sorongon*.

Ciri utama dari pengajaran tradisional ini adalah cara pemberian ajarannya yang ditekankan pada penagkapan harfiah atas suatu kitab.<sup>32</sup>

Kitab kuning yang merupakan khazana Islam produk ulama' *al-salaf al-shalih*, dijadikan panduan oleh para kiai, nyai, dan santri. Untuk memahami substansi ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan hadits.

Pesantren merupakan lembaga warisan para wali songo yang mereka berbau di tengah masyarakat, berdakwa dengan metode akulturasi, mengapresiasi tradisi, dan kearifan lokal, serta keteladanan dengan berpegang pada Al-Qur'an, Hadits, dan Kitab Kuning.<sup>33</sup> Yang menjadi lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Dalam proses pembelajarannya, pesantren menitik beratkan pada aspek agama. Pesantren memiliki beberapa unsur yang dalam hal-hal tertentu membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Unsur-unsur itu meliputi kiai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian kitab kuning. Keterpaduan unsur-unsur tersebut membentuk suatu sistem dan model pendidikan yang khas, sekaligus membedakan dengan pendidikan formal.

Kitab kuning dan pesantren merupakan dua sisi (aspek) yang tidak bisa dipisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Eksistensi kitab kuning dalam sebuah pesantren menempati posisi yang urgen, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pesantren itu sendiri, disamping kiai, santri, masjid dan pondok. Hal ini dapat dibuktikan bahwa di pesantren, kitab

---

<sup>32</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Gema Insani Press, 1997), 70.

<sup>33</sup> Lanny Octavia, Ibi satibi,dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 1.



kuning memang sangat dominan, ia tidak saja sebagai khazanah keilmuan tetapi juga kehidupan. Ia menjadi tolok ukur keilmuan dan sekaligus kesalehan. Pada kenyataannya, kitab-kitab kuning yang diajarkan di pesantren jumlahnya banyak sekali, akan tetapi pada umumnya kandungan kitab kuning yang beredar di pesantren lebih banyak didominasi oleh fiqh (hukum Islam). Hal ini bukan berarti bahwa tradisi keilmuan yang berkembang di pesantren terbatas pada disiplin itu saja. Dari sekitar 900 judul kitab kuning yang beredar di lingkungan pesantren hanya sekitar 20% saja yang merupakan kitab fiqh. Sisanya, menyangkut disiplin ilmu yang lain, seperti Aqidah (*Ushul al-Din*) 17%, bahasa Arab (*Nahwu, Sharaf, Balaghah*) 12%, Hadits 8%, Akhlak 6%, Pedoman Doa, Wirid, Muja'abat 5%, dan karya puji-pujian kenabian (*qishash al-anbiya, mawlid, manaqib*) 6%.

Untuk memahami bagaimana proses pembelajaran kitab kuning, harus dipahami terlebih dahulu apa tujuan dari pembelajaran kitab kuning tersebut. Tujuan dari pembelajaran kitab kuning ada 3 (tiga) macam, yaitu: 1) untuk pendalaman dan perluasan, 2) untuk kontekstualisasi dalam belajar di masyarakat, sehingga mereka tidak hanya mengerti teks, tetapi juga mengerti konteks, 3) cakap dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional dan dapat berperan sebagai pelaku perubahan (*agent of change*) dalam berbagai aspek kehidupan.

Pengajaran kitab-kitab klasik ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman terhadap ajaran Islam secara lebih kuat dan mendalam sekaligus

membandingkan pemikiran-pemikiran Islam yang berkembang searah dengan kemajuan zaman, untuk kemudian dijadikan acuan berijtihad di dalam menjawab berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat.

Relasi antara pengajaran kitab kuning dengan intelektual santri lebih sering ditemui di kalangan pesantren tinggi dimana selain menyandang sebagai santri, mereka juga menyandang sebagai mahasiswa. Dengan berbagai latar belakang bidang kajian masing-masing, mereka memiliki *basic* pengetahuan yang sudah cukup dengan dibekali pemikiran-pemikiran politis non agama, sehingga ketika para santri mengkaji kitab kuning, sedikit banyak latar belakang ini juga mempengaruhi cara belajar dan cara pembacaan mereka terhadap kitab kuning. Kalau pun para santri dianggap tidak memiliki daya kritis, paling tidak para santri melakukan sebuah dialog antara pengetahuan yang mereka peroleh dari perkuliahan dengan kitab kuning. Jadi pada dasarnya mereka sangat *interest* terhadap materi yang mereka peroleh dari pembelajaran keagamaan. Karena untuk beberapa santri materi-materi yang didapat merupakan materi yang baru mereka kenal sehingga mereka bisa mengkomparasikan dan mendialogkan dengan bidang mereka masing-masing dengan materi yang didapat di pesantren.

Lebih dari itu, terdapat sebuah kecenderungan dari para santri untuk menjadikan kitab kuning sebagai rujukan ilmiah baik dalam membuat makalah maupun dalam menyelesaikan tugas-tugas lainnya yang diberikan oleh dosen. Selain itu, ada upaya-upaya santri dalam mengkaitkan berbagai isi kitab kuning

dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi saat ini, misalnya dalam forum *bahtsul masail* dimana kitab kuning dijadikan sebagai dasar rujukan atas berbagai peristiwa yang terjadi saat ini.

Demikian juga para santri menggunakan dan menjadikan kitab kuning ini sebagai rujukan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya santri dalam menjadikan kitab kuning sebagai rujukan ini tentu berkaitan erat dengan kemampuan santri dalam menangkap berbagai isi yang terkandung dalam kitab kuning tersebut. Pada akhirnya, pembelajaran kitab kuning ini benar-benar membawa pengaruh pada diri santri. Berbagai perubahan sikap dan tingkah laku tampak dalam diri santri dalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Maunah, Binti, 2009. *Tradisi Intelektual Santri*, Yogyakarta: TERAS. diakses dari <https://cahayazizah.wordpress.com/2014/09/07/tradisi-intelektual-santri-kritis-rasional-di-balik-lembaran-kitab-kuning/>.